

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pintu gerbang kemajuan suatu bangsa. Dunia pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang ada. Keberadaan sekolah-sekolah yang didukung oleh tenaga pengajar profesional dan berdedikasi tinggi menjadi prasyarat untuk meningkatkan sumber daya manusia. Maju mundurnya sebuah negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang ada di negara itu. Sebab, pendidikan yang baik akan mencetak anak bangsa yang berkualitas. Pendidikan yang tertata dengan baik akan melahirkan generasi yang cerdas akhlak dan pemikirannya.

Dalam sistem pendidikan nasional dituangkan dalam Pasal 1 Butir (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Bahasa memegang peranan penting bagi kemajuan umat manusia. Salah satu peran penting bahasa Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar yaitu mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa. Salah satu keterampilan yang ada dalam pendidikan adalah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi bermakna. Tanpa

¹ Pasal 1 ayat (1) Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

adanya bahasa, manusia tidak dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, serta buah pikiran. Bahasa juga sebagai sarana komunikasi dan interaksi dalam bermasyarakat.

G Terigan dan Djago Tarigan menyatakan, keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut masing-masing berbeda dalam proses, namun aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini karena keempat aspek tersebut tidak bisa terpisahkan dengan lainnya.²

Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.³ Membaca merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang berada pada tataran ketiga, setelah menyimak dan berbicara. Definisi membaca yang dikemukakan oleh Gillet & Temple yaitu *Reading is making sense of written language*.⁴ Artinya membaca ialah memberi makna terhadap bahasa tulis. Jadi menurut definisi ini, kegiatan yang paling mendasar dari proses membaca ialah membuat pengertian. Maksudnya ialah memperoleh dan menciptakan gagasan, informasi, serta imaji mental dari segala sesuatu yang dicetak. Memberi makna sering disebut 'memahami'. Supaya dapat memahami, kita harus menjalani berbagai proses yang sering sekali berlangsung secara bersama.

Membaca merupakan suatu tindakan yang tidak sekadar menafsirkan tulisan, tetapi juga melibatkan banyak hal, antara lain: aktivitas visual, berpikir, dan metakognitif. Membaca bersifat reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru, serta memungkinkan

² Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung:Angkasa,2008), hal. 23

³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h.7.

⁴ Drs. Kholid A. Harras. *Hakikat dan Proses Membaca*. Hal 9

seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Salah satu keterampilan berbahasa yang cukup penting adalah keterampilan membaca. Bahkan dalam agama Islam, wahyu Allah SWT yang turun pertama kali adalah Iqra' yang artinya bacalah. Dengan membaca, manusia dapat mengetahui informasi-informasi baru yang tidak terbatas. Saat ini setiap bangsa saling berlomba untuk menggali informasi-informasi baru guna menciptakan inovasi yang akan menjadikan bangsa itu menjadi bangsa yang maju.

Keterampilan membaca termasuk salah satu aspek keterampilan berbahasa yang ada dalam kurikulum pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di sekolah dasar karena mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Dari segi infrastruktur untuk membaca, Indonesia sudah setara dengan negara lain. Sekolah-sekolah telah tersedia perpustakaan yang menyediakan banyak buku bacaan dari non fiksi hingga fiksi. Kenyataan di lapangan, buku yang ada di perpustakaan hanya sebagai koleksi bukan untuk dibaca. Terutama di sekolah dasar banyak anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam membaca disebabkan karena kurang minatnya untuk mengeja kata dan membaca buku. Menumbuhkan minat baca di sekolah dasar bukan hal yang mudah, tetapi tetap harus diupayakan.

Pembelajaran bahasa Indonesia bukan mengedepankan pengetahuan saja, tetapi mengedepankan aspek sikap dan keterampilan yang diajarkan secara berkesinambungan. Selain itu, sasaran dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah siswa terampil dalam menggunakan bahasa. Peserta didik juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan.⁵

⁵ Zulela M.S, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4

Masalah yang sering dihadapi anak usia sekolah dasar dalam membaca adalah pada pelaksanaan pengajaran membaca, guru seringkali dihadapkan pada anak yang mengalami kesulitan membaca, baik yang berkenaan dengan hubungan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan anak memahami isi bacaan. Menurut Cattell manusia memerlukan waktu lebih lama untuk membaca huruf-huruf yang tidak berkaitan daripada membaca huruf-huruf yang membentuk sebuah kata.⁶ Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting, sehingga keterampilan membaca diajarkan pada jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Pembelajaran membaca permulaan ditunjukkan untuk siswa di kelas awal, yaitu I, II, dan III, untuk kelas atas yaitu kelas IV, V dan VI merupakan pembelajaran membaca pemahaman atau lanjutan (Andriani, 2015: 153).

Dari permasalahan membaca diatas terbukti dari hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang merupakan suatu studi untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang diikuti oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia.⁷ Indonesia menempati ranking ke-62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Skor literasi membaca PISA siswa Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan putaran PISA sebelumnya. Selanjutnya, sesuai hasil PISA 2019 memaparkan bahwa keterampilan membaca siswa di Indonesia mengalami penurunan. Tahun 2015, Indonesia mendapatkan skor 397 peringkat 61 dari 69 negara. Kemudian tahun 2018, skornya menjadi 371 dan menduduki peringkat 72 dari 74 negara.⁸ Dari pernyataan tersebut daya minat membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

⁶ Robert J Sternberg. 2008 Psikologi Kognitif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal.326

⁷ Kemendikbud. *Programme for International Student Assessment (PISA)*

⁸ Mohammad Tohir. 2019. Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. Hal.1.

Di sisi lain, dari jurnal pemeringkatan literasi internasional dalam riset bertajuk “*World’s Most Literate Nations Ranked*” yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University (CCSU)* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Kalah dari negara tetangga, seperti Malaysia (53), Vietnam (44), dan Singapura (36).⁹ Hasil penelitian itu tentu sangat mengejutkan sekaligus memprihatinkan. Mengejutkan, karena dalam peringkat literasi Indonesia menempati urutan ke-dua, bukan dari atas tapi dari bawah. Dikatakan memprihatinkan, dikarenakan tingkat literasi Indonesia begitu rendah, lebih rendah dari negara-negara tetangga yang berusia lebih muda, seperti Vietnam, Brunei, dan Malaysia.

Berdasarkan rangking dari *Program For International Students Assesment (PISA)* terlihat bahwa kemampuan literasi membaca pada siswa Indonesia menempati posisi yang sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada pada level 2 dari 6 level yang ada. Karakteristik level 2 adalah dapat menemukan satu atau dua informasi yang dibutuhkan untuk membuat inferensi atau menghadapi beberapa kondisi. Selama 12 tahun mengikuti PISA prestasi Indonesia masih di bawah rata-rata skor literasi membaca internasional. Pada tahun 2000 rata-rata skor literasi membaca siswa Indonesia sebesar 371. Pada tahun 2003 rata-rata skor literasi membaca siswa Indonesia sebesar 382. Pada tahun 2006 rata-rata skor literasi membaca siswa Indonesia sebesar 393. Pada tahun 2009 rata-rata skor literasi membaca siswa Indonesia sebesar 402. Padahal rata-rata skor minimal literasi internasional seharusnya sebesar 500 (OECD, 2009).¹⁰ Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan literasi membaca di Indonesia masih rendah.

⁹ Central Connecticut State University, *The World’s Most Literate Nations Ranked*, webcapp.ccsu.edu, Maret 2016. Posisi paling atas diduduki Finlandia, kemudian disusul Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, dan Swiss.

¹⁰ Titik Harsiati. 2018. *Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program PISA*. Volume 17, Nomor 1. Hal.91

Dengan rendahnya tingkat keterampilan membaca di Indonesia, menyebabkan tingkat pemahaman akan suatu bacaan pun rendah. Akibatnya peserta didik terkadang tidak dapat menemukan informasi yang dibutuhkannya karena peserta didik tidak paham akan bacaan yang dibacanya. Padahal, pemahaman akan suatu bacaan sangat penting agar informasi yang didapat tidak menyebabkan kesalahpahaman. Akibatnya terjadinya penurunan nilai pada peserta didik terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Mengingat akan pentingnya literasi membaca untuk kemajuan generasi muda khususnya pada era digital dan globalisasi ini, diperlukan langkah tepat untuk membangun budaya membaca dan mengevaluasi sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini menyebabkan sangat menarik untuk dilakukan penelitian dalam upaya peran media yang dapat berkontribusi dalam Upaya membangun minat baca peserta didik.

Berdasarkan pengalaman saya pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti saat melaksanakan Praktek Kegiatan Mengajar (PKM) di SDN Kebon Manggis 01 kelas IV, diperoleh hasil hanya ada 10 dari 25 siswa dapat menemukan informasi tersurat (siapa, mengapa, kapan, dimana, bagaimana) pada teks sastra. 12 dari 25 siswa dapat menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen instrinsik lain seperti latar cerita.

Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan dari salah satu guru kelas V di Sekolah Dasar Swasta Perguruan Rakyat 4 yang masih terdapat berbagai permasalahan khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diperoleh hasil nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Penilaian Tengah Semester Ganjil tahun ajaran 2021/2022 yaitu masih dibawah KKM (Kriterion Ketuntasan Minimal). Nilai rata-rata yang diperoleh dari 14 siswa adalah 63,92 sedangkan KKM pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Terdapat 8 siswa yang mendapat nilai rendah dan 6 siswa lainnya memperoleh nilai standar KKM.

Dari uraian permasalahan pembelajaran dan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti yaitu masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam konsep pemahaman pada membaca cerita. Permasalahan yang ditemui ialah ketika proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya kemampuan membaca peserta didik disebabkan oleh dua hal. Pertama, disebabkan dari peserta didik itu sendiri yang belum terbiasa dengan pembiasaan literasi sejak dini, minat baca yang masih rendah, kurangnya kemampuan memahami isi bacaan, motivasi akan kebutuhan membaca yang masih kurang karena hanya dalam bentuk teks narasi saja yang mengakibatkan peserta didik tidak tertarik untuk membaca. Kedua, kurang menarik bahan bacaan yang disebabkan kurangnya faktor penggunaan media yang variatif.

Dilihat dari segi pendidiknya, guru di kelas juga belum menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran cerita anak. Media yang digunakan masih berupa buku. Guru hanya membacakan cerita tanpa menggunakan media yang menarik. Peserta didik membutuhkan media yang dapat merangsang minat baca sekaligus menyenangkan bagi dirinya.

Penerapan media dalam pembelajaran yang menarik dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik pada umumnya menyukai buku yang terdapat gambar atau ilustrasi. Salah satunya adalah komik digital. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada saat ini komik tidak hanya berbentuk cetak, saat ini sudah banyak berkembang komik dengan bentuk digital. Penyajian komik digital dapat memudahkan untuk menambahkan unsur seperti suara. Menurut Megantari menyatakan bahwa komik digital merupakan alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam teks cerita bergambar yang disampaikan oleh karakter tokoh dalam komik yang dikemas secara digital.¹¹

¹¹ Anggi Mora, dkk. "Analisis Kebutuhan Media Komik Digital Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Sekolah Dasar (SD)", (2023). Vol.3, No.1. Jurnal Seminar Nasional Pendidikan.

Menurut Budi dalam Juleli menyatakan bahwa media pembelajaran komik cetak yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah kurang diminati oleh peserta didik.¹² Hal ini dikarenakan peserta didik merasa kurang tertarik dengan gambar yang dominan tidak berwarna dan isi komik yang membosankan. Selain itu kekurangan dari media komik cetak yaitu mudah robek, mudah rusak, dan tidak fleksibel. Menurut Ahmad, Hafiz (2009:1) kelebihan komik yang berbentuk digital yaitu memiliki bentuk yang tidak terbatas. komik digital bisa disimpan dalam bentuk digit atau *byte*, dan bisa ditransfer ke dalam berbagai macam media penyimpanan.¹³

Dari kedua pendapat diatas memiliki kesamaan bahwa komik dalam bentuk digital memiliki keunggulan yang baik dibandingkan komik dalam bentuk cetak. Apabila media yang menarik ini digunakan dalam proses pembelajaran maka akan tercipta suasana yang menyenangkan. Situasi ini akan menarik perhatian untuk membuat peserta didik fokus dalam pembelajaran dan membuat peserta didik terlibat aktif. Penggunaan komik digital diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami teks bacaan karena teks bacaan yang disampaikan disajikan dalam tampilan visual yang menarik.

Data dari berbagai penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan tersedia cukup melimpah dalam bentuk jurnal-jurnal terpublikasi yang tersebar di Indonesia. Namun belum banyak penelitian dan kajian terhadap hasil-hasil penelitian melakukan review, mengulasnya secara mendalam dan menjelaskan metodologi serta membandingkan hasilnya terkhusus pada peran media komik digital dalam keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian literature review dengan judul "Analisis Peran Media Komik Digital dalam Keterampilan Membaca Cerita pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar".

¹² *Ibid.* hal 37

¹³ Aisiyah Amini,dkk. 2021. Pengembangan Media Komik Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Mendongeng Siswa Kelas II Sekolah Dasar. Jurnal Pengembangan Media Komik Digital. Volume 9 Nomor 6. Hal. 2671.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan uraian yang diungkapkan pada latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini hanya berfokus pada analisis peran media komik digital dalam keterampilan membaca cerita pada siswa kelas V SD.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran media komik digital dalam keterampilan membaca cerita pada siswa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa artikel relevan yang berkaitan dengan peran media komik digital dalam keterampilan membaca pada siswa sekolah dasar sehingga peneliti mengetahui dari perkembangan artikel relevan, peneliti juga mencoba untuk mengetahui metode-metode yang paling sering digunakan pada penyelesaian masalah dari artikel penelitian terpublikasi serta mengetahui peran media komik digital dalam keterampilan membaca pada siswa sekolah dasar.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil *literature review* ini diharapkan dapat membantu pengembangan disiplin ilmu pendidikan, khususnya tentang peran media komik digital dalam keterampilan membaca cerita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi positif dalam menambah pengetahuan khususnya di Sekolah Dasar. Serta dapat menjadi referensi, rujukan untuk menambah pengetahuan dan bermanfaat sebagai acuan mengenai media komik digital dalam keterampilan membaca siswa sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar, merangsang minat baca siswa sehingga mempermudah peserta didik dalam menerima materi. Serta diharapkan dapat membentuk mental dan emosi peserta didik yang lebih mandiri, percaya diri, serta berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam hal membaca. Dari peran media komik digital ini, peserta didik juga dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan sehingga mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang dimilikinya serta lingkungan sekitar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam penggunaan media komik digital dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh peneliti lain yang melakukan penelitian peran komik digital dalam keterampilan menyimak cerita yang tepat.